

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

## Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku ( <i>Shoseki</i> )	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga <i>Kocchi Muite!</i> Miiko Karya Ono Eriko	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga <i>Asahi Nagu</i>	57-67
Analisis Penggunaan <i>Kandoushi Odoroki</i> Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik)	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop	99-108
Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama	116-126
Analisis Penggunaan <i>Shuujoshi No dan Yo</i> Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyou Wa Koi wo Suru</i>	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato	158-168
Analisis Representasi Konsep <i>Ikigai</i> dalam Album Jepang <i>BTS THE BEST</i> oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)	169-180
Fenomena <i>Ganguro</i> dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya <i>Ganguro</i> dalam Menanggapi Stereotip	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020)	206-216



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

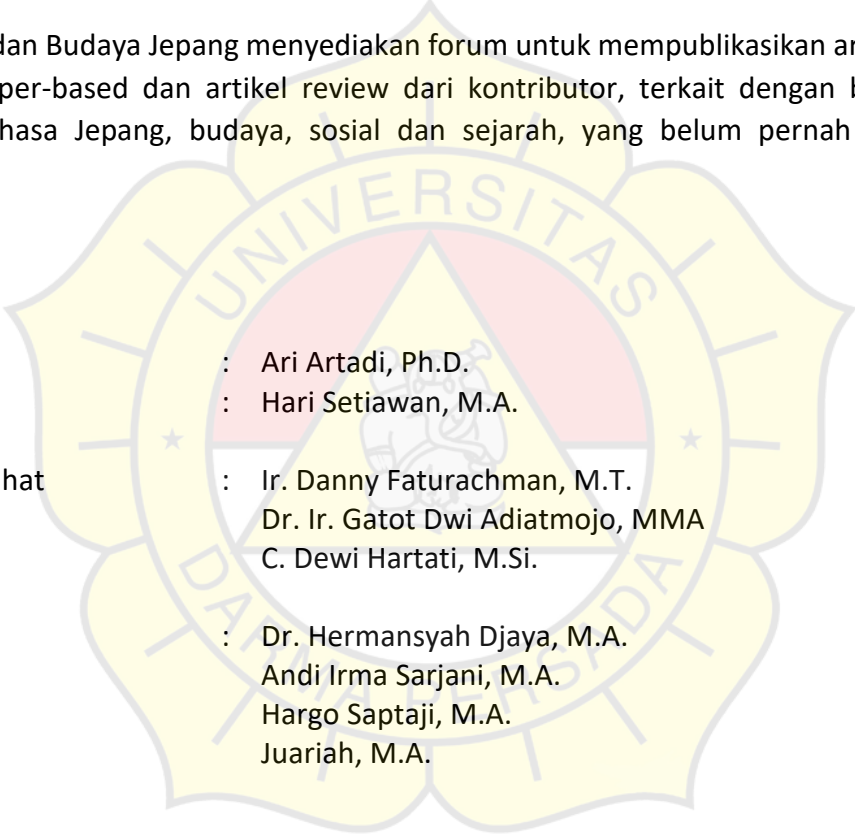
# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

## Tim Editor



Editor	: Ari Artadi, Ph.D.
Wakil Editor	: Hari Setiawan, M.A.
Dewan Penasihat	: Ir. Danny Faturachman, M.T. Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA C. Dewi Hartati, M.Si.
Reviewer	: Dr. Hermansyah Djaya, M.A. Andi Irma Sarjani, M.A. Hargo Saptaji, M.A. Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada  
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,  
Indonesia

E-mail : [hari\\_setiawan@fs.unsada.ac.id](mailto:hari_setiawan@fs.unsada.ac.id)

Website : [jepang.unsada.ac.id](http://jepang.unsada.ac.id)

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

## Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku ( <i>Shoseki</i> ) Muhammad Dhafa, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Annisa Tasya Alfiani, Herlina Sunarti, Bertha Nursari	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko Tamara Adzara Hendra, Tia Martia, Zainur Fitri, Metty Suwandany	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto Dahlia Erviana, Tia Martia, Zainur Fitri	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita Eva Putri Sari, Indun Roosiani, Tia Martia	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu Ryan Firmansyah, Indun Roosiani, Rima Novita Sari	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik) Kayla Putri Maharani, Ari Artadi, Hari Setiawan	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Zistia Iswandari, Herlina Sunarti, Hermansyah Djaya	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi Auliya Putri Indraswari Widyaningrum, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop Alifa Zanuba, Riri Hendriati, Hari Setiawan	99-108

Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang Alma Nuriedha, Ari Artadi, Yessy Harun	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama Anjasmara Arry Pratama, Robihim, Hermansyah Djaya	116-126
Analisis Penggunaan Shuuji No dan Yo Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyuu Wa Koi wo Suru</i> Fahmi Sutan Syarief Budiman, Ari Artadi, Hargo Saptaji	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika Franstito Arya Sultanto, Robihim, Herlina Sunarti	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha Nanda Annisa Rizky, Ari Artadi, Robihim	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato Nita Taqiyah Hafizhah, Juariah, Kun M. Permatasari	158-168
Analisis Representasi Konsep Ikigai dalam Album Jepang <i>BTS THE BEST</i> oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes) Rindi Faidah, Ari Artadi, Hargo Saptaji	169-180
Fenomena Ganguro dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya Ganguro dalam Menanggapi Stereotip Marsha Agustine Latumahina, Hermansyah Djaya, Zainur Fitri	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa Viona Amandhea Putri, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020) Hanri Wicaksono Ibrahim, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	206-216

# **Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi *Westernisasi* dalam Anime *Haikara-san ga Tooru* *Zenpen Benio Hana no 17-sai* Karya Waki Yamato**

Nita Taqiyah Hafizhah<sup>1</sup>  
Juariah<sup>2</sup>  
Kun M. Permatasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa,  
Jakarta Timur 13450

Email: [Juariah.unsada@gmail.com](mailto:Juariah.unsada@gmail.com) (corresponding author)

---

## **Abstrak**

*Anime Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai* menceritakan tentang tokoh utama, Benio, yang merupakan seorang wanita yang modern tetapi keras kepala. Benio sebenarnya sudah dijodohkan oleh ayahnya dengan Shinobu Ijuin, namun dia menolak perjodohan yang direncanakan oleh ayahnya dan keluarga Shinobu, menurutnya bahwa tradisi perjodohan merupakan adat lama sebelum zaman modern sedangkan sekarang zaman Taisho perempuan diperbolehkan mencari laki-laki yang disukainya dan menjadi wanita karir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tokoh dan penokohan, latar, alur, serta pengaruh westernisasi dalam kehidupan sosial tokoh Hanamura Benio. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analisis. Untuk menganalisis anime ini, penulis menggunakan teori psikologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa Benio adalah seorang yang mampu menentang adat lama dari samurai dan membawa perubahan di keluarga Shinobu yang masih ketinggalan zaman.

**Kata kunci:** Anime; Benio; Westernisasi; Psikologi sastra

## **I. PENDAHULUAN**

*Westernisasi* terjadi karena pengaruh kebudayaan barat yang masuk dan menyebar ke Jepang. Kebudayaan barat mempunyai taraf teknologi yang lebih tinggi, maka terjadilah proses imitasi, yaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Adanya *westernisasi* dapat mengubah *trend* yang ada dimasyarakat. Seperti halnya dengan masyarakat Jepang di era Meiji. *Westernisasi* dianggap dapat memperkuat Jepang dan meningkatkan daya saingnya dengan negara-negara barat, bahkan mungkin bisa melampaui mereka. Tidak hanya di bidang-bidang tertentu, tetapi *westernisasi* diperkenalkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam bidang pendidikan Fukuzawa Yukichi menganjurkan agar Jepang meninggalkan cara-cara Asia dan mengadopsi ke bangsa Barat. Ia beranggapan bahwa Asia sudah tertinggal semenjak zaman politik sakoku sehingga rakyat Jepang dididik untuk belajar dari Barat. Pada era Meiji timbul keyakinan bahwa siapa pun dapat memperoleh kemajuan asalkan memiliki kemampuan belajar. Hal ini merupakan dampak dari penghapusan golongan samurai, petani dan pedagang. Pembauran ini menguntungkan perkembangan modernisasi di Jepang karena patriotisme dan loyalitas yang tinggi, kaum samurai menaati keputusan tersebut. Pendidikan



mengalami perubahan dan *Modernisasi* yang besar. Setelah *mombusho* dibentuk pada tahun 1871, undang-undang pendidikan dasar tahun 1872 memberikan rancangan untuk sistem kontrol pemerintah yang terpadu secara nasional untuk menyediakan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama serta universitas. Pendidikan wajib untuk semua kalangan tanpa melihat jenis kelamin dan kelas sosial ditetapkan pada empat tahun. Tetapi pada tahun 1900, hal itu tidak diberlakukan karena pendidikan digratiskan.

Pengaruh *westernisasi* dapat ditemukan di berbagai media di seluruh dunia, termasuk dalam karya sastra. Dalam karya sastra Jepang, baik klasik maupun populer, banyak ditemukan contoh pengaruh *westernisasi*. Sebagai contoh anime *Rurouni Kenshin* karya Nobuhiro Watsuki merupakan anime yang bergenre *historical, samurai* dan berlatarkan era *westernisasi* pada 10 tahun awal zaman Meiji lalu diproduksi oleh sutradara Kazuhiro Furuhashi yang memiliki 94 episode dalam animenya yang tayang pada tahun 1996-1998, yang juga ditayangkan di Indonesia sepanjang tahun 2000 an. Kenshin dikisahkan sebagai seorang pria pengembara berambut merah panjang yang dikuncir, yang memiliki goresan huruf “x” di wajahnya, yang mengenakan kimono ungu. Dikatakan bahwa dia dahulunya adalah seorang *Battousai* pada zaman edo dimana pedangnya mampu membunuh siapapun yang melawannya. ketika sudah memasuki zaman Meiji Kenshin memutuskan untuk menjadi pengembara dan enggan menggunakan *sakabato* atau pedangnya sebagai alat untuk membunuh melainkan untuk melindungi orang yang tertindas sebagai bentuk penebusan dosa. Di sini dapat diketahui bahwa Kenshin sudah terpengaruh dari *westernisasi* dengan membatasi penggunaan pedang.

Selain *Rurouni Kenshin*, terdapat anime yang menggambarkan kehidupan *westernisasi* yang berjudul *Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio, Hana no 17-sai*. Anime ini bergenre *historical* dan *romantic comedy* yang merupakan hasil adaptasi dari versi *manganya* yang berjudul *Haikara-san ga Tooru* karya Waki Yamato, yang mendapat penghargaan Kodansha Manga Award yang baru diselenggarakan untuk pertama kalinya (Freedman, 2019). Versi animenya ini diproduksi oleh Studio Nippon Animation dan diluncurkan pada 11 November 2018 di Jepang dengan durasi 1 jam 37 menit (*Haikara-san ga Tooru Movie 1, 2022*). Baik versi *manga* maupun animenya yang berlatarkan *westernisasi* pada era Taisho dan menceritakan tentang kehidupan Benio “*Haikara-san*” dalam Hanamura Benio adalah seorang gadis yang kehilangan ibunya pada usia yang masih muda dan dibesarkan oleh sang ayah yang merupakan seorang petugas berpangkat tinggi di kemiliteran Jepang. Sebagai hasilnya, dirinya tumbuh sebagai gadis yang tomboi, tomboi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat yang aktif penuh dengan petualangan yang disukai laki-laki namun dilakukan oleh anak perempuan. Hanamura Benio bertolak belakang dengan adat Jepang yang mengedepankan sosok modern dan nakal. Dirinya sejak kecil mempelajari kendo, gemar minum sake, dan kerap berpakaian ala barat. Dia tidak tertarik mengerjakan pekerjaan rumah dan lebih tertarik dengan literatur. Dia juga menolak konsep perjodohan dan percaya bahwa wanita punya hak untuk meniti karir. Ketika dia mengetahui bahwa dia dijodohkan dengan Shinobu Ijuuin yang merupakan seorang letnan dua di ketentaraan, dia berencana untuk keluar dari pernikahan tersebut dengan berbagai cara pun dilakukan mulai kabur dari rumah, menawarkan perjodohnya ke temannya. Namun pada akhirnya juga dia jatuh cinta dengan tunangannya yang ramah tamah dan tampan, tetapi dia juga terbukti mandiri ketika tunangannya tidak ada. Selain Benio-san, ada teman dekat Benio-san yaitu Tamaki, seorang gadis cantik yang sangat feminim dibanding Benio-san walau dia juga tertarik pada konsep kesetaraan gender yang dipegang oleh Haikara-san dan Ranmaru, seorang pemuda yang tumbuh sebagai pemain utama di pentas kabuki.

Dalam kaitannya dengan penelitian anime *Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai* ini ditemukan penelitian milik Fajria Noviana (Fajria, 2022) yang mengkaji objektifikasi dan resistensi perempuan terhadap belenggu patriarki dengan penelitiannya berupa anime *Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai*. Sebagai hasil penelitian, diketahui

membahas peristiwa-peristiwa yang dialami oleh perempuan-perempuan Taisho. Tuntutan perempuan harus bisa terampil dalam melakukan pekerjaan dosmetik dan membatasi aktivitas perempuan untuk melakukan pekerjaan yang bukan dosmetik.

Masih terkait dengan *manga Haikara-san ga Tooru*, Sari (2014) meneliti tentang representasi *modan gaaru* (モダンガール) atau perempuan *modern* yang dianalisis melalui tokoh Tamaki Kitakouji. Sari menggunakan konsep *feminisme liberal* dan menganggap bahwa *manga* ini cukup merepresentasikan kondisi masyarakat Jepang pada era Taisho, dimana cukup banyak perempuan menampilkan diri mereka sebagai *modan gaaru* yang merupakan salah satu pengaruh dari *westernisasi* yang dimulai pada periode Meiji.

Tidak ditemukannya penelitian yang secara khusus menggunakan anime *Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai* dan penelitian yang mengkaji tokoh Hanamura Benio dalam menghadapi *westernisasi* dalam anime tersebut atau versi manganya menunjukkan bahwa kebaruan penelitian ini tinggi. Selain itu penggunaan konsep aktualisasi diri pada tokoh Hanamura Benio belum ada yang meneliti, sehingga tema ini menarik untuk diangkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh Hanamura Benio saat menghadapi *westernisasi* di era Taisho dalam anime *Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan berjenis deskriptif kualitatif, dengan sumber datanya adalah anime *Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai*. Data berupa percakapan, aktivitas dan peristiwa yang berhubungan antara tokoh Hanamura Benio dengan *westernisasi*. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tokoh Hanamura Benio adalah Aktualisasi diri. Konsep aktualisasi diri digunakan untuk menganalisis tokoh Hanamura Benio sejauh mana perlakuan aktualisasi dirinya dalam menghadapi *westernisasi* yang dilakukan dalam anime tersebut.

Konsep aktualisasi diri dianggap tepat pada kepribadian tokoh Hanamura Benio yang tingkat potensinya sudah melekat dalam kehidupannya dibandingkan dengan konsep fisiologis untuk diterapkan dalam penelitian ini. Meskipun keduanya bersumber dari teori kebutuhan bertingkat yang sama. Namun dalam perkembangannya konsep aktualisasi diri lebih tinggi tingkatannya ketimbang konsep fisiologis. Konsep aktualisasi diri beranggapan bahwa penggunaan semua potensinya sudah tercapai secara penuh. Oleh karena itu, Abraham Maslow mendorong orang-orang untuk lebih kreatif dan lebih berkembang. Sebaliknya, konsep fisiologis hanya beranggapan bahwa kebutuhan seseorang hanya sebatas untuk makan, minum dan berhubungan tidak ada dorongan-dorongan untuk melakukan motivasi yang lebih kompleks lagi. Akan tetapi konsep fisiologis adalah konsep awal dari semua teori kebutuhan bertingkat sebelum ke tingkatan yang lebih tinggi yaitu aktualisasi diri.

## III. HASIL PENELITIAN

Aktualisasi diri saat menghadapi *westernisasi* yang ditemukan dalam anime *Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai* ini adalah sifat demokratis tokoh Benio saat terjadi tragedi kerusuhan beras Ushigome dan tokoh Benio yang mampu menentang konformitas yang masih dianut oleh keluarga Shinobu. Sementara, pengaruh *westernisasi* dalam kehidupan sosial Benio yaitu wanita kesulitan mencari pekerjaan dan pesta minuman keras yang sudah menjadi kebiasaan warga Jepang.

### 3.1. Aktualisasi diri tokoh Hanamura Benio saat menghadapi westernisasi

Aktualisasi diri yang dilakukan oleh tokoh Hanamura Benio merupakan potensi yang sudah melekat dalam kehidupan tokoh Hanamura Benio, berikut beberapa penjelasan mengenai aktualisasi diri tokoh Hanamura Benio di bawah ini

### 3.1.1. Struktur watak demokratis tokoh Benio

Tokoh Hanamura Benio adalah orang yang mempunyai sifat demokratis. Hal itu terjadi ketika ada penimbunan beras di Ushigome, sebelumnya Benio yang datang ke lokasi hanya mewawancarai Ibu rumah tangga saja, setelah mencermati Benio mengambil keputusan yang beresiko yaitu dengan membobol pintu rumah pemilik beras tersebut untuk membiarkan para warga mengambil beras dan menghalangi para polisi yang datang untuk menangkap, karena kejadian tersebut Benio akhirnya ditangkap oleh polisi. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Gambar 6

Tokoh Benio sedang mewawancarai salah satu ibu rumah tangga



[Sumber *Haikara – san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17 – sai, 1:25:33*]

- 紅緒 : どれが打ち壊しか皆殺気立ってる？打ち壊しに加わったわけを教えてください
- 主婦 : 透明. やの奴だ。今日に便乗して米の音を。釣り上。げてんのさあ、去年 2 倍になっちゃう。貧乏な私らには死ねってことで。さあ、米ぐら？いには米。が唸ってんのに明日、子供たちに食べさせればうさいせんに入らないんだよ。
- 紅緒 : 見てなんない！私にやってやる中からヤクルトよ力縞の人連れてきて。
- Benio : *Dore ga uchikowashi ka mina sakkidatteru? Uchikowashi ni kuwawatta wake o oshietekudasai.*
- Shufu : *Tōmei. Ya no yatsuda. Kyō ni binjō shite kome no oto o. Tsuri-jō.-Ge ten no sã, kyonen 2-bai ni natchau. Binbōna watashi-ra ni wa shine te koto de. Sã,-mai gura? Ini wa kome Ga unatten'noni ashita, kodomo-tachi ni tabe sasereba u saisen ni hairanai nda yo.*
- Benio : *Mite nan'nai! Watashi ni yatte yaru naka kara Yakuruto yo-ryoku shima no hito tsurete kite*  
(*Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai, 1:25:33*)
- Benio : Di sini keributannya, ya. Mereka jadi gila. Tolong beritahu kenapa mereka mau merobohkan bangunan ini.
- Ibu Rumah Tangga : Pemilik 161ook ini menaikkan harganya di tengah-tengah masa sulit begini. Harganya dua kali lipat dari tahun lalu dan orang miskin seperti kami tak bisa makan. Padahal ada beras segudang penuh. Kami jadi tak bisa memberi makan anak-anak untuk besok.



Benio : Aku tak tahan lagi! Aku harus melakukan sesuatu . akan ku cari jalan lain! Yang kuat, ikuti aku.

Dalam kutipan di atas bahwa tokoh Benio tidak mau tinggal diam hanya mendengar keluhan Ibu rumah Tangga tersebut. Akhirnya ia memutuskan membuka gerbang secara paksa agar para warga yang kelaparan tersebut bisa makan. Hal inilah yang membuat Benio mampu berpikir secara demokratis.

### 3.1.2. Tokoh Benio menentang konformitas terhadap kebudayaan

Tokoh Benio adalah tokoh yang mampu menentang adat-adat lama semenjak westernisasi diterapkan. Salah satunya ia bahkan mampu menentang kakek Shinobu hanya permasalahan piring yang tidak sengaja pecah karena tersenggol oleh Ranmaru. Pasalnya piring itu merupakan piring pusaka pemberian dari Daimyo langsung ke kakek Shinobu tanpa perantara dan yang memecahkannya harus menyerahkan nyawanya. Hal tersebut membuat Benio geram dan memecahkan semua piringnya. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Gambar 7  
Benio berusaha menyelamatkan Ranmaru



[sumber Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai,51:00]

- マイド : 蘭子さん、大丈夫？
- 蘭丸 : お皿が割れちゃったすみません。
- マイド : その、お皿は？
- 蘭丸 : 高価な物ですか？でも十枚のうち一枚だけだし。
- お爺さん : て、うちにせずには取まんわ。
- 紅緒 : おじいさま落ち着いてお皿と人の命とどっちが大事なんですか？
- お爺さん : この皿はその昔、薩摩こうガオン手ずからは死に下賜されたわが下方十枚一枚かけても私の武士としての面目が立たぬは。
- 紅緒 : 武士の時代はとっくの昔に終わっています。
- お爺さん : それは私の誇りの問題じゃ。女中おまえ、一人誘わせぬうち、のちはしもしらばらかさばいてお詫びをする覚悟。
- 蘭丸 : 紅緒さん！
- 紅緒 : 蘭丸！
- お爺さん : なんてこと紅緒私の皿を？

- 紅緒 : 皿一枚で、一人起きるのなら、残り九枚のさら終われば 9 人の人が切られねばなりません。その 9 人分の命を私が引き受けましょう。さあ、どうぞお切りください。
- お爺さん : 良いよかろう良い覚悟じゃ行くぞっこの。
- 忍 : もういいでしょう？この勝負。おじい様の負けですよ。
- 紅緒 : お切りにならないのなら、わたくし花村の家に帰ります。
- 紅緒 : 行こう蘭丸
- 忍 : 紅緒さん！
- 紅緒 : あなた、だって私が出ていけば、好きな人と結婚できるでしょ？
- 忍 : それは…
- 紅緒 : いいのこんな古めかしい家。こっちから願い下げさよなら。商品
- Maido : Rankosan, daijōbu?
- Ranmaru : *O sara ga ware chatta sumimasen.*
- Maido : *Kōkana monodesu ka? Demo jū-mai no uchi no ichi-mai dakedashi.*
- Ojisan : *Te, uchi ni sezu ni wa osamaran wa.*
- Benio : *O jī-sama ochitsuite o sara to hito no inochi to dotchi ga daijina ndesu ka?*
- Ojisan : *Kono sara wa sono mukashi, Satsuma kō gaon tezukara wa shini kashi sa reta waga kahō jū-mai ichi-mai kakete mo watashi no bushi to shite no menboku ga tatanu wa.*
- Benio : *Bushi no jidai wa tokkunomukashi ni owatte imasu.*
- Ojisan : *sore wa watashi no hokori no mondaija. Jochū omae, hitori sasowa senu uchi, nochi wa shimo shira bara ka sabaite owabi o suru kakugo.*
- Ranmaru : *Benio-san!*
- Benio : *Ranmaru!*
- Ojisan : *Nante koto kurenai cho watashi no sara o?*
- Benio : *Sara ichi-mai de, ichi-ri okiru nonara, nokori kyū-mai no sara owareba 9-ri no hito ga kira reneba narimasen. Sono 9 ninbun no inochi o watashi ga hikiukemashou. Sā, dōzo o kiri kudasai.*
- Ojisan : *Yoi yo karou yoi kakugo ja iku zo kkono.*
- Shinobu : *Mō īdeshou? Kono shōbu. O jī-sama no makedesu yo.*
- Benio : *O-kiri ni naranai nonara, watakushi Hanamura no ie ni kaerimasu.*
- Benio : *Yukō Ranmaru*
- Shinobu : *Benio-san!*
- Benio : *Anata, datte watashi ga dete ikeba, sukinahito to kekkon dekirudesho?*
- Shinobu : *Sore wa...*
- Benio : *Ī no kon'na furumekashī ie. Kotchi kara negaisage sayonara. Shōhin (Haikara-san ga Tooru Zenpen – Benio Hana no 17 – sai, 51:00 )*
- Pelayan : Ranko-san, Tidak apa-apa?
- Ranmaru : Aku baik-baik saja, tapi piringnya pecah, maafkan aku.
- Pelayan : Piring itu
- Ranmaru : Mahal kah? Tapi yang pecah Cuma satu dari sepuluh.
- Kakek : Tidak akan kuampuni hingga bisa membunuhmu!

- Benio : Kakek tenanglah! Mana yang lebih penting? Sebuah piring atau nyawa manusia?
- kakek : Piring itu adalah pusaka keluarga yang diwariskan padaku oleh Satsuma Daimyo sendiri. Seorang samurai akan kehilangan muka jika salah satunya saja hilang
- Benio : Zaman Samurai sudah berakhir lama.
- Kakek : Harga diriku jadi taruhan, Pelayan! Sekarang aku harus menghabiskan nyawamu, setelah itu aku akan bunuh diri untuk pengampunan. Persiapkan dirimu
- Ranmaru : Benio-san!
- Benio : Ranmaru.
- Kakek : Apa yang sudah kau perbuat? Benio, kenapa kau pecahkan piringku?
- Benio : Jika nyawa seorang manusia harus terenggut karena sebuah piring, maka harus ada sembilan nyawa untuk sembilan piring. Sembilan nyawa itu akan kupikul dengan nyawaku. Nah, silahkan ambil nyawaku.
- kakek : Ba-baiklah... aku sudah siap akan kulakukan.
- Shinobu : Sudah cukup, bukan? Pertarungan ini kakek yang kalah.
- Benio : Jika kaek tak membunuhku, maka aku akan kembali ke keluarga Hanamura.
- Shinobu : Benio-san.
- Benio : Kau bisa menikah dengan wanita yang kau cintai jika aku pergi kan?
- Shinobu : Itu cuma...
- Benio : Ayo Ranmaru! Aku sudah muak dengan keluarga yang ketinggalan zaman seperti ini. Selamat tinggal letnan dua

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Benio merasa kesal dengan keluarga Shinobu yang masih saja ketinggalan zaman dengan menerapkan aturan-aturan lama meskipun zaman sudah modern. Hal itulah yang membuat Benio membuka mata kakek kalau sekarang bukan zaman samurai lagi.

### **3.2. Westernisasi dalam anime Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai**

Kehidupan sosial yang terjadi dalam anime Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai tidak terlepas dari kehidupan westernisasi, berikut beberapa penjelasan mengenai kehidupan sosial di bawah ini:

#### **3.2.1. Wanita kesulitan mencari pekerjaan**

Meskipun Jepang sudah modern. Namun wanita masih sangat sulit untuk wanita mencari pekerjaan. Karena wanita dituntut cukup mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam Anime Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai memperlihatkan tokoh Benio yang sedang mencari pekerjaan di tengah sulitnya lapangan pekerjaan bagi wanita. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Gambar 8  
Benio mencari loker via telepon



[sumber Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai,1:23:11]

紅緒 : 私が働くしかない。もう多分食。ダメか、今時世の中就職難  
野田は女性向の仕事や看護婦は資格無し

Benio : *Watashi ga hataraku shika nai. Mō tabun shoku. Dame ka, imadoki yononaka shūshoku nan Noda wa joseimuke no shigoto ya kangofu wa shikaku nashi*

(Haikara – san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17 -sai,1:23:11)

Benio : Nggak ada cara selain kerja! Aku bakal cari kerja! Percuma. Zaman sekarang emang susah cari kerjaaaan. Cewek itu harusnya kerja apa, ya? Aku nggak punya izin untuk jadi perawat.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Benio ditolak dalam melamar pekerjaan dengan menggunakan telepon. Namun Benio tidak menyerah begitu saja pada akhirnya ia mencoba melamar pekerjaan sebagai wartawan. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini

Gambar 9  
Benio melamar pekerjaan sebagai wartawan



[sumber Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai,1:24:00]

紅緒 : あのごめんください  
青江 : 借金取りなら来ても無駄だ。  
紅緒 : ええ吉事さんの紹介で雇っていただけたらと。  
青江 : 就職希望者だと貴様女だろうが  
紅緒 : 女だって仕事はできますよ。



- 青江 : あいにくと俺は男尊女卑なんでね。女にさせる仕事はない、とつとと帰れ。
- 紅緒 : え何よ女女って馬鹿にしないでください。なんだそっか要するに恐れてんのよね。女に仕事ができるとなると、男の威厳が湿地すると思って。

- Benio : *Ano gomen kudasai*
- Aoe : *Shakkintorinara kite mo mudada.*
- Benio : *E e kichiji-san no shōkai de yatotte itadaketara to.*
- Aoe : *hūshoku kibō-shada to kisama on'nadarouga*
- Benio : *On'na datte shigoto wa dekimasu yo.*
- Aoe : *Ainiku to ore wa dansonjohinande ne. On'na ni sa seru shigoto wanai, tototo kaere.*
- Benio : *E naniyo on'na on'na tte baka ni shinaide kudasai. Na nda sokka yōsuruni osore ten no yo ne. On'na ni shigotogadekiru to naru to, otoko no igen ga shitchi suru to omotte.*  
*(Haikara – san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17 – sai, 1:24:00)*

- Benio : Maaf permisi.
- Aoe : Kalau penagih utang, aku sedang tidak sanggup bayar.
- Benio : Eh, Kichiji-san bilang aku harus ke sini. Katanya kau akan merekrutku
- Aoe : Cari kerja kau kan wanita
- Benio : \* Wanita juga bisa kerja, tahu.
- Aoe : Maaf, tapi aku lebih memilih pria. Aku tak mau kasih kerjaan pada wanita. Keluar sana.
- Benio : Apan, sih?! Jangan mengejek wanita. Oh begiitu kau takut, ya? Kau berpikir pria akan jatuh martabatnya kalau wanita bisa bekerja.

Dari kutipan di atas telah memperlihatkan bahwa di zaman Taisho yang sudah modern, masih memandang bahwa perempuan tidak layak menjadi pekerja atau tugas perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga. Tetapi hal itu dibantah oleh Benio bahwa wanita juga bisa bekerja dalam kutipan tersebut.

### 3.2.2. Berpesta minuman keras

Tradisi minum-minum merupakan salah satu pengaruh westernisasi yang sudah menyebar dimasyarakat Jepang. Dalam anime Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai terlihat kolonel Innen beserta prajuritnya sedang melakukan pesta minuman keras tetapi dikacaukan oleh kehadiran Benio. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Gambar 10

Kolonel innen beserta prajuritnya sedang berpesta



[Sumber Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai, 1:00:00]

- 因縁 : なんだこの店は客をほったらかしにしようって  
芸者 : すみません。下の部屋のお客が若いお嬢さんで珍しくて、  
因縁 : なんと女は酒は漬物だろうが、帝国陸軍の駐車様ほぼなんか  
コケにするだと。お前ら後に続け。  
芸者 : やめてください  
紅緒 : 待って！お父様のゆうとうりなら米国人は他人ろザシキワラ  
シ驚塾だぞ。お前はリズム。  
因縁 : 女！俺をニセモノだと俺を誰だと。
- Innen : Na nda kono mise wa kyaku o hottarakashi ni shiyou tte  
Geisha : Sumimasen. Shita no heya no okyaku ga wakai ojōsan de  
mezurashikute,  
Innen : Nanto on'na wa sake wa tsukemonodarouga, teikoku rikugun no  
chūsha-sama hobo nanka koke ni suruda to. Omaera-go ni tsudzuke.  
Geisha : Yamete kudasai  
Benio : Matte! O tōsama no Yū to urinara Beikoku hito wa tanin ro  
zashikiwarashi Odoroki jukuda zo. Omae wa rizumu.  
Innen : On'na! Ore o nisemonoda to ore o dareda to.  
(Haikara – san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17 – sai, 1:00:00)  
Innen : Apa-apaan tempat ini? Sudah lupa dengan pelanggan.  
Geisha : Maaf, ada pelanggan seorang gadis yang tak biasanya kemari di  
lantai bawah.  
Innen : Apa katamu?! Kalian melayani seorang gadis?! Berani-beraninya  
ada wanita yang meremehkan Letnan kolonel angkatan Kaisar.  
Kalian ikut aku!  
Geisha : Kumohon jangan.  
Benio : Tunggu! Ayahku bilang kalau tentara kaisar tak pernah merusak  
acara minum-minum. Kalian semua ini tentara gadungan!  
Innen : Dasar gadis! Beraninya kau menyebutku gadungan! Kau taktahu  
siapa aku, ya?!

Dari kutipan di atas dapat dilihat kebiasaan masyarakat Jepang suka pergi ke hiburan malam untuk berpesta. Tetapi sangat disayangkan apa yang dilakukan oleh kolonel Innen merupakan sikap individualisme. Dan sikap individualisme merupakan salah satu pengaruh westernisasi yang buruk, karena mementingkan dirinya sendiri dan tidak suka diganggu

keberadaannya oleh orang asing bahkan seorang wanita. Benio yang tidak suka dianggap pengganggu oleh Kolonel Innen, ia pun menyiram sake ke mukanya lantas membuat Kolonel Innen marah.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis pada tokoh Hanamura Benio dalam anime *Haikara – san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17 – sai* karya Waki Yamato dengan menggunakan teori aktualisasi diri Abraham Maslow pada tokoh Hanamura Benio dalam kehidupan *westernisasi* yaitu mencari pekerjaan, dalam hal pakaian Benio harus menggunakan *Dress* sebagai pakaian utama, dari segi pendidikan Benio tidak mengikuti dengan baik seperti memasak belajar *manner* dan sebagainya. Karena tujuan dari sekolah akademi atomu nantinya akan mengirim para muridnya yang lulus dalam mengerjakan tugas apa yang diberikan oleh gurunya kepada calon tunangan yang telah dipilih. Tetapi Benio sengaja menggagalkan hal itu karena ia tidak ingin menikah sebelum bekerja. Dalam bidang pers dan komunikasi terdapat beberapa kemajuan teknologi seperti penggunaan telepon sebagai alat komunikasi, penggunaan surat sebagai alat mengirim pesan dan penggunaan koran sebagai penyedia informasi. Hal ini membuktikan bahwa anime *Haikara-san ga Tooru* benar berlatarkan zaman Taisho yang sudah terpengaruhi oleh *westernisasi*. akan tetapi banyak masyarakat yang menerapkan pengaruh-pengaruh yang buruk seperti suka minum keras, masih menganggap rendah kaum wanita bahwa wanita tidak diperbolehkan kemana-mana hal ini membuat Benio. Benio bercita-cita bahwa dia akan menjadi *Haikara-san* atau wanita modern.

#### V. REFERENSI

- Albertine, P. D. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anime *Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai* (2023, Mei 10) dikutip dari : <https://www.gwigwi.com/anime/haikara-san-ga-tooru-benio-hana-no-17-sai/>
- Arianto, T., & Ambalegin, A. (2019). The analysis of formula in the legend of japanese samurai rurouni kenshin and miyamoto mushasi: popular literary approach. *JURNAL BASIS*, 6(1), 55-64.
- Experience, J. (2012,12 24) Early Westernization & Modernization in Japan 1868-1900. Dipetik 06 Juni, 2023 dari Japan-experience:<http://www.japan-experience.com>
- Maslow, K. A. (2020). PSIKOLOGI SASTRA ABRAHAM MASLOW. *PEMAHAMAN PERKEMBANGAN TEORI SASTRA*, 113.
- Noviana, Fajria (2022) “Objektifikasi dan resistensi perempuan terhadap belenggu patriarki dalam anime *Haikara-san ga Tooru Movie: Benio, Hana no 17-sai* .”
- Sari Ambar, Kurnia (2014) “Representasi *Modan Gaaru* pada tokoh Kita kouji Tamaki dalam komik *Haikara-san ga Tooru* karya Waki yamato”.